

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara perusahaan dengan para pengguna informasi keuangan, mengenai sebuah laporan keuangan yang menjelaskan bagaimana kondisi perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan, dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) tanpa mendatangi perusahaan. Pengertian laporan keuangan yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tahun 2017 adalah sebagai berikut: Laporan keuangan akan bermanfaat secara maksimal jika telah memenuhi unsur-unsur kualitatif laporan keuangan yaitu dapat dibandingkan (*comparable*), relevan (*relevant*), mudah dipahami (*understandable*), dan andal (*realible*), sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh *stakeholder* yang terdiri dari pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, pemasok, pelanggan, maupun pemerintah untuk pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang disajikan tidak hanya berupa angka-angka melainkan juga mengenai aktivitas operasional suatu perusahaan, sehingga manajemen termotivasi untuk menyajikan informasi kinerja perusahaan yang baik. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus dibuat dengan benar, akurat, relevan serta bebas dari kecurangan agar dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan ekonomi serta mendapatkan kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan. Namun, manajemen tidak selalu dapat mewujudkan hal tersebut, itulah

yang membuat manajemen bertindak untuk melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus yang mencuat akibat kecurangan yang telah dilakukan perusahaan, kecurangan laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*. Kecurangan atau *fraud* merupakan sebuah tindakan yang bertujuan agar memperoleh keuntungan pribadi dan dapat dilakukan oleh siapa saja, mulai dari pegawai tingkat atas bahkan pegawai tingkat bawah perusahaan. Banyak faktor yang menyebabkan kecurangan ini terjadi, salah satunya ialah lemahnya pengawasan atau adanya tindakan penyalahgunaan wewenang hingga terjadi praktik kecurangan laporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan adalah bentuk dari salah saji yang dilakukan secara sengaja yang dilakukan untuk mengecoh para pengguna laporan keuangan serta para pemangku kepentingan. Menurut Romanus (2004), *fraudulent financial reporting* merupakan bentuk dari salah saji yang disengaja atau tindakan manipulasi nominal pada sebuah laporan keuangan. Definisi lainnya ialah untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan tersebut.

Skandal akuntansi terbesar mengenai kecurangan laporan keuangan adalah kasus yang terjadi pada Toshiba Corporation pada Juli 2015. Toshiba terbukti melakukan *overestimate* laba sebesar ¥151,8 Miliar (atau setara dengan Rp 15,85 Triliun) yang dilakukan sejak tahun 2008. Kasus ini berimbas pada mundurnya jajaran CEO Toshiba dan menurunnya nilai saham Toshiba sekitar 20% yang mengakibatkan nilai perusahaan ini hilang sekitar ¥1,67 Miliar (atau setara dengan Rp 174 Triliun).

Kasus skandal akuntansi yang terjadi di Indonesia sendiri kian meluas, tidak hanya terjadi pada sektor manufaktur saja. Kecurangan ini juga terjadi pada perusahaan *go public* yang bergerak di bidang transportasi, yaitu PT Kereta Api Indonesia (PT KAI). Perusahaan yang bergerak pada sektor transportasi ini memanipulasi data dalam laporan keuangan pada tahun 2005. Dikutip dari Hikmah (2017), perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar, padahal faktanya menderita kerugian sebesar Rp 63 Miliar. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia terutama di perusahaan yang bergerak pada sektor transportasi yang cenderung masih cukup sulit untuk diungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hingga saat ini pun masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini, terlebih dengan menggunakan konsep *fraud pentagon*.

Fraud itu sendiri terjadi karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara *agent* dan *principal* yang dikenal dengan teori agensi (*agency theory*). Pada penelitian ini manajemen perusahaan merupakan pihak *agent* dan pemilik atau pemegang saham (*stakeholder*) merupakan pihak *principal*. Manajemen melakukan *fraud* demi meningkatkan kesejahteraan dirinya yang biasanya diberikan dalam wujud bonus ketika pihak manajemen mampu mencapai target yang telah ditentukan oleh pemilik atau pemegang saham (*stakeholder*). Ditunjang dengan adanya asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh kedua pihak, manajemen yang memiliki banyak informasi dibandingkan dengan pemilik mengenai perusahaan.

Hal ini dikarenakan manajemen yang menjalankan bisnis serta membuat laporan keuangan, sehingga manajemen memiliki peluang dalam melakukan *fraud*. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara memperbesar (*overstate*) aset, penjualan, dan laba, serta memperkecil (*understate*) utang, biaya, dan kerugian. Beberapa alasan dilakukannya hal tersebut adalah untuk menarik minat investor, menghilangkan persepsi negatif di pasar, memperoleh harga jual atas akuisisi yang lebih tinggi, tercapainya tujuan dan sasaran perusahaan, serta menerima bonus yang berkaitan dengan kinerja (Romanus, 2014 : 267).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori untuk mendeteksi *fraud* yang lebih mendalam dan spesifik mengenai kemampuan *Crowe's fraud pentagon theory* yang menyatakan bahwa teori ini merupakan teori terbaru hasil dari pengembangan teori dasar yang diawali dengan model teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953) yang menyatakan bahwa *fraud* terjadi karena adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi pada pelaku *fraud*. Skousen, CJ. *et al.*, (2009) pada penelitiannya yang berjudul "*Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99*", mengungkapkan bahwa *financial stability, external pressure, personal financial needs*, dan *ineffective monitoring berpengaruh signifikan dalam pendeteksian fraud*.

Teori *fraud triangle* kemudian dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) menjadi teori *fraud diamond* dengan menambahkan unsur kapabilitas yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaku *fraud*. Pada penelitian mereka yang berjudul "*The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of*

Fraud". Perkembangan teori tentang *fraud* tidak berhenti pada *fraud diamond theory*, teori ini dikenal dengan *Crowe's fraud pentagon theory* yang dikembangkan oleh Crowe (2011) dengan menambahkan unsur baru yang menjelaskan bahwa salah satu dasar seseorang melakukan *fraud* yaitu arogansi (*arrogance*). Pada penelitiannya yang berjudul "*Putting The Freud In Fraud: Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough*". *Fraud pentagon* ini lebih melihat pada skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO (Aprilia, 2017). Marks (2012) menyatakan bahwa setidaknya 70% *fraud* dilakukan oleh pelaku dengan mengkombinasikan tekanan dengan arogansi dan keserakahan. *Arrogance* merupakan sikap superioritas dan keserakahan yang perlu diarahkan dan diperbaiki.

Faktor penyebab *fraud* yang pertama yaitu tekanan (*pressure*). Dalam hal ini tekanan merupakan bentuk motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan yang umumnya berasal dari : (1) tekanan keuangan, seperti gaya hidup yang mewah dan utang yang banyak; (2) tekanan kelemahan moral, misalnya berjudi dan mengonsumsi obat-obatan terlarang; (3) tekanan yang berkaitan dengan pekerjaan, kurangnya kepuasan atas gaji yang diterima dapat mendorong seseorang karyawan untuk berbuat curang; (4) tekanan lain yang dapat berasal dari sifat pasangan yang boros dan gaya hidup mewah (Albrecht *et al*, 2011:36). Ketika manajemen mendapat tekanan, baik itu tekanan yang berasal dari tekanan keuangan maupun stabilitas keuangan dalam memenuhi kebutuhannya, maka manajemen akan terdorong melakukan segala cara untuk mencapai hal tersebut, salah satunya yaitu dengan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tekanan (*pressure*) merupakan elemen pertama dalam *fraud pentagon theory*. Variabel pertama yang akan diproksikan dengan elemen *pressure* adalah variabel *financial targets* yang merupakan suatu tekanan secara berlebihan kepada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Dengan adanya suatu tekanan tersebut memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laba demi memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya pada perusahaan. Pada penelitian Helda (2018) dan Faiz (2017) membuktikan bahwa *financial targets* berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Siska (2017), Chintya (2016), Maria (2017), Pera (2017), Made (2018) dan Zulvi (2017) yang membuktikan bahwa variabel *financial targets* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *financial stability* merupakan variabel kedua yang diproksikan dengan elemen *pressure* yaitu suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang stabil. Dengan adanya kondisi seperti ini perusahaan dapat melakukan manipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi. Pada penelitian Aaron (2018), Warsidi (2018), Siska (2017), Chyntia (2016), Pera (2017) dan Faiz (2017) membuktikan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2017), Made (2018) dan Amira (2018) yang menunjukkan bahwa variabel *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *external pressure* merupakan variabel ketiga yang diproksikan dengan elemen *pressure* yaitu suatu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya. Adanya suatu tekanan tersebut membuat perusahaan tetap kompetitif dan hal tersebut yang dapat menjadi penyebab munculnya kecurangan laporan keuangan. Penelitian Warsidi (2018), Chintya (2016), Pera (2017), Made (2018), Faiz (2017) dan Amira (2018) membuktikan bahwa variabel *external pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Aaron (2018), Maria (2017) dan Zulvi (2017) membuktikan bahwa variabel *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *institutional ownership* merupakan variabel keempat yang diproksikan dengan elemen *pressure* yaitu suatu indikasi ketika terdapat kepemilikan saham institusi di dalam suatu perusahaan yang akan menjadi tekanan sendiri bagi perusahaan perusahaan. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, melainkan juga kepada institusi. Tekanan tersebut akan membuat manajemen berusaha lebih keras agar tidak kehilangan investor, yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan agar selalu terlihat baik Tessa dan Harto, (2016). Pada penelitian Chyntia (2016) menunjukkan hasil bahwa variabel *institutional*

ownership berpengaruh secara positif namun tidak signifikan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Aaron (2018), Warsidi (2018), Siska (2017), Maria (2017) dan Amira (2018) menunjukkan hasil bahwa variabel *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor penyebab *fraud* yang kedua yaitu peluang (*opportunity*). Dalam hal ini peluang merupakan kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya kecurangan. Terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi seseorang untuk berbuat kecurangan, diantaranya: (1) kurangnya pengendalian internal; (2) ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja; (3) ketidakmampuan untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan; (4) kurangnya pengawasan atas akses informasi; (5) ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*; (6) kurangnya tindakan pemeriksaan (Albrecht *et al*, 2011;39). Kecurangan laporan keuangan juga dapat dilakukan saat manajemen memiliki peluang untuk melakukannya. Lemahnya pengendalian internal perusahaan dan kurangnya pengawasan terhadap karyawan dapat memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan *fraud*. Manajemen mengerti bahwa kejahatan yang mereka lakukan ini memiliki resiko yang kecil untuk diketahui, sehingga semakin tinggi peluang maka semakin tinggi juga kemungkinan manajemen untuk melakukan laporan keuangan.

Peluang (*opportunity*) merupakan elemen kedua dalam *fraud pentagon theory*. Variabel pertama yang akan diproksikan dengan elemen *opportunity* adalah variabel *nature of industry* yaitu keadaan ideal yang berlebihan bagi perusahaan dalam industri. Suatu kondisi yang berkaitan dengan munculnya

risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri dengan melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar dibanyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu usang. Pada penelitian yang dilakukan Warsidi (2018) dan Faiz (2017) membuktikan bahwa variabel *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Pera (2017), Made (2017) dan Zulvi (2017) membuktikan bahwa variabel *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *ineffective monitoring* merupakan variabel kedua yang diproksikan dengan elemen *opportunity* yaitu suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. Pada penelitian Made (2018) membuktikan bahwa variabel *ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Aaron (2018), Chyntia (2016), Maria (2017), Faiz (2017) dan Zulvi (2017) yang membuktikan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *quality of external auditor* merupakan merupakan variabel ketiga yang diproksikan dengan elemen *opportunity* yaitu penunjukan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan yang dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan demi menjamin integritas proses audit. Perusahaan diminta untuk memilih auditor eksternal yang

berafiliasi. Auditor yang berafiliasi dibawah pengawasan OJK diyakini mempunyai kempuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan auditor eksternal yang tidak berafiliasi, karena akan berdampak pada reputasi perusahaan serta kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Pada penelitian Warsidi (2018) dan Siska (2017) membuktikan bahwa variabel *quality of external auditor* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aaron (2018), Chyntia (2016), Maria (2017), Faiz (2017) dan Amira (2018) yang membuktikan bahwa variabel *quality of external auditor* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor penyebab *fraud* yang ketiga yaitu rasionalisasi (*rationalization*). Dalam hal ini rasionalisasi merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas perbuatan yang dilakukan. Terdapat beberapa rasionalisasi yang dilakukan oleh pelaku kecurangan, yaitu: (1) aset itu sebenarnya milik saya; (2) saya hanya meminjamkan dan akan mengembalikannya lagi; (3) tidak ada pihak yang akan dirugikan; (4) hal ini dilakukan untuk sesuatu yang sifatnya mendesak (Albrecht *et al*, 2011:50). Hampir semua tindakan *fraud* melibatkan unsur rasionalisasi (*rationalization*), karena pelaku akan berusaha membenarkan tindakan yang dilakukannya, meskipun itu tindak kecurangan. Ketika manajemen memiliki pembenaran atas perilaku kecurangan yang dilakukannya, seperti perubahan auditor yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menghilangkan jejak temuan yang telah ditemukan auditor lama (*audit trail*), maka mereka akan lebih mudah terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Variabel *change in auditor* merupakan variabel yang diproksikan dengan elemen *rationalization* yaitu suatu tindakan yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan auditor sebelumnya. Dengan seringnya perusahaan mengganti auditor mereka maka perusahaan dapat menutupi atas kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Pada penelitian Maria (2017), Pera (2017), Made (2018), Faiz (2017) dan Zulvi (2017) membuktikan bahwa variabel *change in auditor* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Aaron (2018), Warsidi (2018), Siska (2017), Chyntia (2016) dan Amira (2018) membuktikan bahwa variabel *change in auditor* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor penyebab *fraud* yang keempat yaitu kemampuan (*capability*). Dalam hal ini Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan setiap *detail* kecurangan (Wolfe, 2004). Dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang seperti adanya pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Variabel *change of directors* merupakan variabel yang diproksikan dengan elemen *capability* dimana posisi seseorang atau fungsi dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson 2004). Pergantian direksi

memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan budaya direksi baru karena dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja sehingga berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian Pera (2017), Made (2018), Faiz (2017) dan Amira (2018) membuktikan bahwa variabel *change of directors* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Aaron (2018), Siska (2017), Chyntia (2016) dan Zulvi (2017) membuktikan bahwa variabel *change of directors* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor pemicu *fraud* yang kelima atau elemen terakhir dari *fraud pentagon theory*. *Arrogance* yang diproksikan dengan variabel CEO *duality* ini membahas mengenai kekuasaan CEO yang mendominasi atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai *chairman of board*. Seorang CEO yang memiliki dominasi kekuasaan dan mengurangi independensi direksi. CEO *duality* dapat menimbulkan sifat sombong karena merasa memiliki jabatan yang lebih dari satu sehingga dapat leluasa melakukan kegiatan yang dapat terjadi kecurangan. Simon *et al*, (2015) melakukan penelitian untuk mengukur arogansi dengan menilai adanya CEO di suatu perusahaan yang memiliki dominasi jabatan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki CEO Dual ketika CEO (*Chief Executive Officer*) berfungsi secara bersamaan sebagai ketua dewan komisaris di suatu perusahaan (Sridharan dan Marshinko, 1997). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel independen. Dimana peneliti membahas bagaimana pengaruh *duality* CEO terhadap *fraudulent financial*

reporting. *Arrogance* merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya sehingga *Arrogance* merupakan salah satu kunci terjadinya *fraudulent financial reporting* yang dilakukan *top management* di dalam perusahaan.

Penelitian ini menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*, karena teori ini merupakan teori terbaru yang masih belum banyak digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, terutama di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis kemampuan *Crowe's fraud pentagon theory* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Theory pentagon fraud* yang terdiri dari elemen *pressure* atau tekanan, *opportunity* atau peluang, *rationalization* atau rasionalisasi, *capability* atau kemampuan, dan *arrogance* atau arogansi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. hal ini dilakukan karena teori tersebut merupakan teori terbaru yang sebelumnya jarang diaplikasikan di Indonesia. Elemen-elemen yang terdapat dalam *Crowe's fraud pentagon theory* ini tidak begitu saja diteliti, sehingga membutuhkan proksi variabel. Pada elemen *pressure* peneliti memproksikan empat variabel yaitu *financial targets*, *financial stability*, *external pressure* dan *institutional ownership*. Sedangkan pada elemen *opportunity* ada tiga variabel yang diproksikan dengan *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*. Kemudian pada elemen *rationalization* ada satu variabel elemen yang dirproksikan dengan *change in auditor*. Pada elemen *capability* ada satu variabel

yang diproksikan dengan *change of directors* dan elemen *arrogance* ada satu variabel yang diproksikan dengan *duality CEO*.

Penelitian ini sangat penting dilakukan sebab akhir-akhir ini makin maraknya perilaku *fraud* khususnya pada kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh para manajemen khususnya pada sektor transportasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pada subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *financial targets*, *financial stability*, *external pressure institutional ownership*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change of directors*, dan *duality CEO*. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan merumuskan judul penelitian sebagai berikut “**Analisis *Pentagon Fraud Theory* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Kasus Pada Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *financial targets* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah *quality of external auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
8. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
9. Apakah *change of directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
10. Apakah *duality CEO* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh variabel *financial targets* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*
2. Menganalisis pengaruh variabel *financial stability* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

3. Menganalisis pengaruh variabel *external pressure* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*
4. Menganalisis pengaruh variabel *institutional ownership* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*
5. Menganalisis pengaruh variabel *nature of industry* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*
6. Menganalisis pengaruh variabel *ineffective monitoring* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*
7. Menganalisis pengaruh variabel *quality of external auditor* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*
8. Menganalisis pengaruh variabel *change in auditor* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*
9. Menganalisis pengaruh variabel *change of directors* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*
10. Menganalisis pengaruh variabel *duality CEO* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan hasil dari elemen Teori Pentagon untuk berbagai pihak, dengan ini manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan serta dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi mengenai perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud financial reporting* khususnya pada sub sektor transportasi menggunakan Teori Pentagon.

2. **Bagi Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi auditor eksternal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud financial reporting* dalam mendeteksi adanya indikasi mengenai kecurangan lebih dini agar terwujudnya informasi laporan keuangan yang tidak bias.

3. **Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi dalam menganalisa laporan keuangan dan mendeteksi terkait adanya kecurangan laporan keuangan khususnya pada sub sektor transportasi.

4. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana dalam pengembangan serta penerapan ilmu yang diperoleh oleh penulis selama di perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap bab nya terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun proposal ini disusun secara sistematis sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan proposal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, pengaruh antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian yang menjelaskan populasi penelitian serta aspek-aspek dari sampel penelitian secara garis besar. Selain itu, bab ini juga menjelaskan

tentang analisis hasil penelitian yang terdiri dari analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Selanjutnya pada bab ini dijelaskan terkait pembahasan yang menjelaskan tentang penalaran dari hasil secara teori maupun empiris.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang dilakuakn serta keterbatasan penelitian yang dilakukan secara teoritis maupun teknis. Selain itu, pada bab ini dijelaskan saran yang akan diberikan kepada peneliti selanjutnya.

